

**ANALISIS FAKTOR KEUANGAN DAN NON
KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN OPINI AUDIT
*GOING CONCERN***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**GEA CHERLITA PUTRADY
NIM. 12030110141059**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Gea Cherlita Putrady
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141059
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR KEUANGAN DAN
NON KEUANGAN YANG
MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI
AUDIT GOING CONCERN**
Dosen Pembimbing : Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 5 Maret 2014
Dosen Pembimbing,

(Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt.)
NIP. 19741222 200012 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Gea Cherlita Putrady
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141059
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR KEUANGAN DAN NON
KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING
CONCERN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Maret 2014

Tim Penguji:

1. Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt (.....)
2. Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)
3. Shidiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Gea Cherlita Putrady, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “Analisis Faktor Keuangan dan Non Keuangan yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Maret 2014

Yang Membuat Pernyataan,

Gea Cherlita Putrady
NIM. 12030110141059

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Q.S. Al Faatihah:5,

“Hanya Engkaulah (Allah) yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”

Q.S. Al Baqarah:153,

‘Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.’

Q.S. Al Baqarah:186,

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Persembahan:

Papa dan Mama sebagai inspirasi dan panutan dalam hidupku.

**Seluruh teman-teman dan partner spesial atas kesetiiaannya, kekeluargaan,
dan kerjasamanya untuk setiap moment yang ada.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh kondisi keuangan, *debt default*, pertumbuhan perusahaan, *auditor client tenure*, *opinion shopping*, *audit lag*, *disclosure* perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hipotesis yang diajukan (1) kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*, (2) *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, (3) pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, (4) *auditor client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, (5) *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, (6) *audit lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, (7) *disclosure* berpengaruh terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*.

Penelitian ini menggunakan 22 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2006-2012, sampel diperoleh secara *purposive sampling*. Data penelitian dianalisa dengan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan, *debt default*, dan *disclosure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan, *auditor client tenure*, *opinion shopping*, dan *audit lag* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci : *opini audit going concern, kondisi keuangan, debt default, pertumbuhan perusahaan, auditor client tenure, opinion shopping, audit lag, disclosure.*

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of the condition, debt default, company's growth, auditor client tenure, opinion shopping, audit lag, and disclosure on the probability of receiving going concern opinion. Hypothesis proposed (1) corporate financial condition affect the probability of accepting the opinion of going concern,(2) debt default effect on acceptance going concern opinion, (3) company's growth effect on acceptance going concern opinion, (4) auditor client tenure influence on acceptance going concern opinion,(5) opinion shopping influence on acceptance going concern opinion,(6) audit lag influence on acceptance going concern opinion,(7) disclosure affect the probability of accepting the opinion of going concern.

This study used 22 manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in the year 2006 to 2012, sample obtained by purposive sampling. Data were analyzed using logistic regression analysis

The results of this research showed that the factors company's financial, debt default, and disclosure have a significant influence on acceptance going concern opinion. While the other factors, the company's growth, auditor client tenure, opinion shopping, and audit lag are not proven having a significant influence for Timeliness.

Keywords : going concern opinion, financial conditions, debt default, company's growth, auditor client tenure, opinion shopping, audit lag, disclosure.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan segala berkah, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak sekali hambatan-hambatan yang akhirnya dapat teratasi karena adanya dukungan, bantuan, bimbingan, serta doa baik secara langsung ataupun tidak langsung dari berbagai pihak sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orangtua tersayang penulis, Papa Erwan Putrady dan Mama Retno untuk semua doa, perhatian, pengorbanan, kesabaran, ketulusan, kasih sayang dan segala bentuk dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga penulis selalu dapat memberikan yang terbaik untuk kedua orangtua, menjadi anak yang berbakti, dan kelak dapat membalas semua kebaikan yang telah diberikan walaupun penulis sadar bahwa segala kebaikan yang telah diberikan oleh kedua orangtua tidak akan pernah dapat dibalas sama oleh penulis.

2. Keluarga kakak kandung tersayang, Ayu Retra Aquariezty Putrady, Rifqi Muarief, dan Naufal Az Zafran untuk doa, arahan, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
3. Dr. Haryanto, S.E., M.Si, Akt. selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan benar.
4. Dr. Jaka Isgiyarta, M.Si, Akt. selaku dosen wali
5. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Ph.D., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
6. Prof. Dr. H. M. Syafruddin, M.Si, Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang untuk segala bentuk pengetahuan, pengalaman, dan pembentukan etika yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
8. Teman satu dosen pembimbing Ariani Kusumawati, Annurrizky Muflisha Anggradewi, Bella Ariviana, Vina Octriani, dan Bona Imelda. Serta teman berbagi ide dan pikiran Devi Febina Christie, Stephany Novitasari, , Cintantya Wasista Patralalita, Dian Elmawati, dan Rosilina Kusumadini.
9. Abi Rizal Jatmiko sebagai partner terbaik penulis dalam situasi suka maupun yang senantiasa memberikan berbagai bentuk doa, motivasi, tenaga, dan waktu yang telah diluangkan untuk memperlancar proses penyelesaian skripsi hingga akhir.

10. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 kelas A, B, dan C angkatan 2010, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan, kehangatan dan keceriaan dari kalian semua selama proses kegiatan belajar di kampus maupun kegiatan lain di luar kampus.
11. Teman-teman KKN Desa Sodong Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang Ochi, Raymond, Mety, Vina, Mas Febry, Mas Puji, Citra, Ella, dan Fajar.
12. Rekan-rekan dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis, dari jurusan Akuntansi, Manajemen, dan IESP, angkatan 2010 baik reguler 1 ataupun reguler 2 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu karena jumlahnya yang banyak dan pasti diketahui oleh pembaca.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas segala motivasi dan bantuannya dalam proses penulisan skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih. Semoga kebaikan kalian semua dibalas oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak masih diperlukan dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi berbagai pihak.

Semarang, 5 Maret 2014

Gea Cherlita Putrady

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	14
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	14
1.4 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori	17
2.1.1 Teori Agensi.....	17
2.1.2 Opini Audit	19
2.1.3 Opini Audit <i>Going Concern</i>	24
2.1.4 Prosedur Audit Laporan Keuangan Perusahaan.....	28
2.1.5 Kondisi Keuangan (<i>Revised Altman Z Score</i>).....	29
2.1.6 <i>Debt Default</i>	34
2.1.7 Pertumbuhan Perusahaan (<i>Company's Growth</i>).....	35
2.1.8 <i>Auditor Client Tenure</i>	36
2.1.9 <i>Opinion Shopping</i>	37

2.1.10	<i>Audit Lag</i>	38
2.1.11	<i>Disclosure</i>	39
2.2	Penelitian Terdahulu.....	41
2.3	Kerangka Pemikiran	45
2.4	Pengembangan Hipotesis Penelitian.....	46
2.4.1	Pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	46
2.4.2	Pengaruh <i>debt default</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	47
2.4.3	Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	48
2.4.4	Pengaruh <i>auditor client tenure</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	49
2.4.5	Pengaruh <i>opinion shopping</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	50
2.4.6	Pengaruh <i>audit lag</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	51
2.4.7	Pengaruh <i>disclosure</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	52
2.5	Kerangka Model Penelitian	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		54
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	54
3.1.1	Variabel Penelitian	54
3.1.2	Definisi Operasional.....	54
3.1.2.1	Opini Audit <i>Going Concern</i> (OGC).....	54
3.1.2.2	Kondisi Keuangan (FINDIST).....	55
3.1.2.3	<i>Debt Default</i> (DEFAULT)	57
3.1.2.4	Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH).....	57
3.1.2.5	<i>Auditor Client Tenure</i> (TENURE).....	58
3.1.2.6	<i>Opinion Shopping</i> (OS).....	58
3.1.2.7	<i>Audit Lag</i> (ALAG).....	58

3.1.2.8 <i>Disclosure</i> (DISC).....	59
3.2 Populasi dan Sampel.....	60
3.3 Jenis dan Sumber Data	61
3.4 Metode Pengumpulan Data	61
3.5 Metode Analisis.....	62
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	62
3.5.2 Analisis Regresi Logistik	62
3.5.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi.....	63
3.5.2.2 Menilai Model Fit (<i>Overall Model Fit Test</i>)	64
3.5.2.3 Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	64
3.5.4 Pengujian Hipotesis.....	65
BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	67
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	67
4.2.1 Opini <i>Going Concern</i>	67
4.2.2 Statistik Deskriptif	67
4.2.2.1 Kondisi keuangan-Altman Revised.....	68
4.2.2.2 Pertumbuhan Penjualan (<i>Company Growth</i>).....	69
4.2.2.3 <i>Auditor Client Tenure</i>	70
4.2.2.4 <i>Audit Lag</i>	71
4.2.2.5 Tingkat Pengungkapan (<i>Disclosure</i>).....	71
4.2.3 <i>Debt Default</i>	72
4.2.4 <i>Opinion Shopping</i>	74
4.3 Hasil Analisis.....	75
4.3.1 Pengujian Kelayakan Model (<i>Model Fit</i>).....	75
4.3.2 Pengujian Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	75
4.3.3 Koefisien Determinasi.....	76
4.3.4 Matrik Klasifikasi	77
4.3.5 Pengujian Koefisien Regresi.....	78
4.4 Intepretasi Hasil.....	81

4.4.1 Pengaruh Kondisi Keuangan (Altman) terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> (OGC).....	82
4.4.2 Pengaruh <i>Debt Default</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> (OGC).....	83
4.4.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> (OGC).....	85
4.4.4 Pengaruh <i>Auditor Client Tenure</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> (OGC).....	86
4.4.5 Pengaruh <i>Opinion Shopping</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> (OGC).....	87
4.4.6 Pengaruh <i>Audit Lag</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> (OGC).....	88
4.4.7 Pengaruh <i>Disclosure</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> (OGC).....	89
BAB V PENUTUP	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Keterbatasan Penelitian	92
5.3 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tabel <i>Zone of Ignorance Z Score</i>	33
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	41
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria	66
Tabel 4.2 Distribusi Opini <i>Going Concern</i>	67
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Kondisi keuangan – Altman	68
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Pertumbuhan Penjualan	69
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif <i>Auditor Client Tenure</i>	70
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif <i>Audit lag</i>	71
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif <i>Disclosure</i>	72
Tabel 4.8 Distribusi <i>Debt Default</i>	73
Tabel 4.9 Distribusi <i>Opinion Shopping</i>	74
Tabel 4.10 Uji <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	75
Tabel 4.11 Angka <i>Block Number</i>	76
Tabel 4.12 Omnibus Test	76
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi	77
Tabel 4.14 Matrik Klasifikasi	78
Tabel 4.15 Hasil Analisis Regresi Logistik	78
Tabel 4.16 Ringkasan Pengujian Hipotesis.....	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	45
Gambar 2.2 Kerangka Model Penelitian.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A <i>Disclosure Item</i>	99
Lampiran B Daftar Perusahaan.....	101
Lampiran C Hasil SPSS.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah mengenai sebab-sebab auditor memberikan opini audit *going concern*. Dengan latar belakang tersebut dilakukan perumusan masalah terkait penelitian dan kemudian dibahas mengenai tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Going concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). Asumsi *going concern* tersebut berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek (Hani *et al.*, 2003). Kelangsungan hidup suatu perusahaan tersebut secara langsung dapat mempengaruhi laporan keuangan (Setiawan, 2006). Oleh karena itu *going concern* merupakan salah satu konsep penting yang melandasi laporan keuangan dan laporan keuangan tersebut merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dengan menerapkan kebijakan akuntansi dan pengendalian intern terhadap kegiatan operasi perusahaan (SPAP, 2011).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2001) bahwa opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam

laporan keuangan tahunan, opini *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat. Laporan keuangan konsolidasi terlampir disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) (Rahman dan Siregar, 2012). Pengungkapan akan dampak kondisi ekonomi terhadap perusahaan beserta tindakan yang ditempuh dan rencana yang dibuat oleh manajemen dalam menghadapi kondisi tersebut tercantum dalam catatan atas laporan keuangan konsolidasi.

Dalam penelitian Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa kondisi ekonomi tersebut yang telah mempengaruhi kondisi sosial dan politik yang menyebabkan sulitnya suatu entitas melakukan kegiatan usahanya sehingga beban produksi semakin meningkat dan penjualan terus mengalami penurunan sehingga terdapat ketidakpastian signifikan mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan akan dapat merealisasikan aset serta menyelesaikan pembayaran kewajiban dalam bisnis normal dan pada nilai yang dinyatakan dalam laporan keuangan konsolidasi. Oleh karena itu laporan keuangan konsolidasi terlampir mencakup dampak kondisi ekonomi sepanjang hal itu dapat ditentukan dan diperkirakan jumlahnya.

Banyaknya kasus hukum mengenai manipulasi data keuangan mulai melibatkan keberadaan entitas bisnis sekarang ini. Kasus seperti ini telah terjadi di Amerika Serikat pada beberapa perusahaan besar seperti Enron, WorldCom, Xerox, dan lain-lain yang berakhir dengan kebangkrutan. Dengan adanya kasus

tersebut menimbulkan kritikan bagi profesi akuntan publik, karena diasumsikan dalam hal ini auditor dianggap memiliki peran penting dalam memberikan informasi benar dan memprediksi kelangsungan hidup (*going concern*) sebuah perusahaan. Oleh karena itu berdasarkan banyaknya kasus tersebut, maka *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA, 1998) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan.

Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberikan opini atas laporan keuangan suatu usaha. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang bersifat material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 1994: 410.2). Akan tetapi seiring dengan meningkatnya kebutuhan pemakai laporan keuangan akan opini auditor atas laporan audit dalam membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi maka auditor juga perlu melakukan audit mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) suatu entitas sehingga auditor lebih melakukan pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern*. Oleh karena itu diasumsikan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001). Apabila dalam pemeriksaan auditor terdapat keraguan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien maka

auditor harus mengungkapkannya dalam laporan opini audit dalam bahasa penjas (*unqualified opinion report with explanatory language*).

Masalah yang sering timbul adalah kesulitan bagi auditor untuk memprediksikan kelangsungan hidup perusahaan klien, sehingga menyebabkan banyak auditor mengalami dilema moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* (Januarti, 2008). Hal tersebut terjadi karena dalam melakukan evaluasi *going concern* pada perusahaan klien merupakan pekerjaan yang krusial bagi seorang auditor. Auditor juga harus menilai kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup melalui investigasi yang komprehensif tentang kejadian-kejadian yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Letak permasalahannya adalah ketika auditor gagal dalam pemberian opini menyangkut *going concern*. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mayangsari (2003) bahwa masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut opini tersebut. Penyebabnya antara lain, pertama, adanya *self-fulfilling prophecy* yang dikhawatirkan apabila auditor memberikan opini *going concern* akan mempercepat kebangkrutan perusahaan karena banyaknya investor yang membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya (Venuti, 2007). Namun, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Kedua, tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994). Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern*

yang harus dipilih (La Salle dan Anandarajan, 1996) karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999).

Salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* yaitu harus meramalkan apakah perusahaan yang diaudit akan mengalami kebangkrutan atau tidak (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Ross *et all* (2002) menyatakan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (kondisi keuangan) yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Kesulitan keuangan akan menyebabkan perusahaan akan mengalami arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk dan gagal bayar terhadap perjanjian hutang sehingga kegiatan operasional perusahaan tersebut mengalami gangguan dan pada akhirnya kesulitan keuangan ini akan mengaruh ke kebangkrutan sehingga kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan akan diragukan. Kondisi keuangan dengan mengindikasikan kondisi keuangan merupakan salah satu tanda yang akan menjadi perhatian auditor dalam memberikan opini *going concern* kepada perusahaan, semakin memburuk atau terganggu kondisi keuangan suatu perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan untuk mendapat opini *going concern* dan sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern* (Mc. Keown, 1991).

Kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dapat juga digunakan sebagai indikasi terjadinya kebangkrutan di suatu perusahaan. Altman dan McGough (1974) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan

menggunakan suatu model prediksi dapat mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* apabila perusahaan tersebut diprediksikan atau terancam bangkrut.

Terdapat indikator lain yang dapat digunakan oleh auditor untuk menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan yaitu kegagalan perusahaan dalam memenuhi hutang dan atau bunga. Dengan menambahkan variabel *default* hutang pada model prediksi *going concern* yang sebelumnya hanya memasukkan variabel-variabel rasio keuangan saja, Chen dan Church (1992) menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Hasil temuannya juga menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan. Apabila *default* ini telah terjadi atau proses negoisasi tengah berlangsung dalam rangka menghindari default selanjutnya, biasanya auditor mungkin cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern*. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status default (Januarti, 2009). Status default sendiri dapat meningkatkan kemungkinan auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.

Selain kondisi keuangan dan *debt default*, terdapat faktor keuangan yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya yaitu pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya (Rudyawan dan Badera, 2009) sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya. Sedangkan perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negative berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya (Rahman dan Siregar, 2012). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Setyarno *et al.* (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*.

Audit client tenure merupakan jumlah tahun dimana kantor akuntan publik (KAP) melakukan perikatan audit pada perusahaan (*auditee*) yang sama. Dapat diasumsikan bahwa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya dalam memberikan opini *going concern*. Namun dilain sisi dengan adanya perikatan audit yang lama justru akan membuat kantor akuntan publik lebih memahami kondisi keuangan serta lebih mudah dalam mendeteksi masalah *going concern*. Menurut Espahbodi (1991) dalam Dewayanto (2011) independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa *audit client tenure* signifikan mempengaruhi

pemberian opini *going concern*, sedangkan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Dewayanto (2011) mengungkapkan bahwa *tenure* tidak signifikan.

Opinion shopping didefinisikan oleh *security exchange commission* (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen guna mencapai tujuan pelaporan keuangan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* (Dewayanto, 2011). *Opinion shopping* memiliki tujuan negatif karena biasanya digunakan untuk memanipulasi hasil operasi atau keadaan keuangan perusahaan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Geiger *et al.* (1996) bahwa banyak perusahaan melakukan pergantian auditor ketika auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Perusahaan menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dengan dua cara (Teoh, 1992) yaitu : (1) perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah *going concern*. Argumen ini disebut ancaman pergantian auditor. (2) bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern* dan argumen ini disebut *opinion shopping*.

Audit *lag* didefinisikan sebagai jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit. Penelitian menunjukkan bahwa auditor sering memberikan opini *going concern* ketika laporan audit tertunda lebih lama

(McKeown *et al.*, 1991). Auditor menunda pengeluaran laporan audit dengan harapan bahwa perusahaan dapat memecahkan masalah keuangannya dan menghindari opini *going concern*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini *going concern* seperti yang diungkapkan dalam penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Astuti (2012).

Selanjutnya penelitian mengenai *disclosure* terhadap opini *going concern*. Haron *et al.* (2009) dan penelitian Junaidi dan Hartono (2010), menyatakan bahwa pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*) berdampak signifikan terhadap opini *going concern*, namun berbeda pada penelitian Astuti (2012) menyatakan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pengungkapan laporan keuangan ini merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh auditor. Misalnya pengungkapan laporan keuangan mengenai konsistensi penggunaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, kebijakan-kebijakan perusahaan, kerjasama perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan, serta kejadian setelah tanggal neraca dalam hal pemberian opini *going concern*. *Disclosure* yang memadai mengenai informasi keuangan perusahaan tersebut menjadi salah satu indikator auditor dalam memberikan opininya terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan (Astuti, 2012).

Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa opini audit *going concern* yang dinyatakan oleh auditor menjadi pedoman pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan secara bijaksana terhadap perusahaan, misalnya keputusan dalam berinvestasi. Oleh karena itu para pemakai laporan keuangan khususnya

investor perlu untuk mengetahui sehat atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan, karena hal tersebut merupakan asumsi dasar bagi investor dalam menentukan investasinya, terutama yang menyangkut dengan kelangsungan hidup perusahaan. Pentingnya opini audit *going concern* bagi pemakai laporan keuangan membuat sama pentingnya faktor apa yang mendorong auditor menerbitkan opini *going concern* sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

Penelitian yang akan dilakukan kali ini mengembangkan penelitian dari Dewayanto (2011). Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel kondisi keuangan, *auditor client tenure*, dan *opinion shopping*. Peneliti kembali menguji variabel tersebut karena hasil dari beberapa penelitian sebelumnya belum konklusif dan menguji konsistensi hasil dari penelitian sebelumnya. Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu membedakan antara faktor keuangan dan non keuangan yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Peneliti juga menambahkan variabel keuangan yaitu *debt default* dan pertumbuhan perusahaan (*company growth*) serta variabel non keuangan yaitu *audit lag* dan *disclosure*.

Peneliti menambahkan variabel keuangan yaitu *debt default* karena dapat menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* dan dapat mengindikasikan kebangkrutan suatu perusahaan di masa akan datang. Sedangkan penambahan variabel pertumbuhan perusahaan (*company growth*) karena perusahaan yang memiliki *negative growth* mengindikasikan cenderung kearah kebangkrutan dimana kebangkrutan tersebut merupakan salah satu dasar auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Sedangkan penambahan

variabel audit lag dapat dijadikan indikator integritas dan independensi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* serta penambahan variabel *disclosure* dapat dijadikan penambahan informasi oleh auditor dalam memprediksi kelangsungan hidup perusahaan satu tahun berikutnya. Selain itu perbedaan juga terletak pada tahun pengamatan yang dilakukan pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2006-2012. Dengan demikian topik mengenai tanggung jawab auditor dalam mengungkap masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* diharapkan dapat berguna bagi pemakai laporan keuangan untuk mengambil suatu keputusan dalam berinvestasi secara tepat. Hal tersebut dinyatakan dalam SPAP Seksi 341 (2001) bahwa dalam mengeluarkan opini audit, auditor perlu memberikan pernyataan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* pada suatu perusahaan menunjukkan hasil berbeda-beda.

Perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan biasanya auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*. Perusahaan dalam kondisi baik memiliki profitabilitas besar cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga peluang menerima opini baik juga semakin besar dibandingkan dengan perusahaan memiliki nilai profitabilitas (Astuti, 2012). Oleh karena itu munculah pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah,

apakah faktor kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Apabila suatu perusahaan mengalami status *debt default*, maka perusahaan tersebut kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern*. Hal tersebut dibuktikan pada hasil penelitian Astuti (2012) yang menunjukkan bahwa status *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah faktor *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan dapat mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi keuangan dan kelangsungan hidupnya (Weston dan Copeland, 1992). Apabila penjualan perusahaan meningkat maka perusahaan memperoleh peluang dalam meningkatkan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* (Setyarno *et al.*, 2006). Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah faktor pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Lamanya perikatan audit antara kantor akuntan publik dengan *auditee* yang sama menyebabkan berkurangnya independensi kantor akuntan publik tersebut, sehingga menimbulkan keraguan bagi auditor dalam menyatakan opini *going concern*. Dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama (Espahbodi, 1991) dalam

Dewayanto (2011). Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah faktor *audit client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Banyak manajemen perusahaan yang melakukan pergantian auditor dikarenakan perusahaan tersebut terancam untuk menerima opini audit *going concern* yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami fase kondisi keuangan. Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah faktor *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Audit lag atau dalam beberapa penelitian disebut *audit delay* didefinisikan sebagai rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tahun tutup buku 31 Desember sampai tanggal yang tertera di laporan auditor independen. Lenox (2004) dalam Januarti (2008) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan bisa disebabkan karena (1) auditor lebih banyak melakukan pengujian, (2) manajer mungkin melakukan negoisasi dengan auditor, (3) auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini audit *going concern*. Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah faktor *audit lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan buruk, maka auditor akan lebih mudah menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan. Sedangkan perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi keuangan akan cenderung menerima opini *unqualified* dari audit eksternal (Gaganis dan Pasiouras, 2007). Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah faktor *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, antara lain :

1. Menguji pengaruh faktor keuangan yang terdiri atas: kondisi keuangan yang diprosikan dengan kondisi kebangkrutan *Altman Revised*, *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan yang diprosikan rasio pertumbuhan penjualan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Menguji pengaruh faktor non keuangan yang terdiri atas: *audit client tenure*, *opinion shopping*, *audit lag*, dan *disclosure* terhadap penerimaan opini *going concern*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi yang berkaitan dengan auditing terutama mengenai bagaimana auditor dapat mendeteksi kelangsungan hidup perusahaan yang kemudian

diungkapkan oleh auditor pada saat menerbitkan laporan auditor dalam bentuk opini audit.

2. Memberikan kontribusi praktis bagi manajemen perusahaan dalam mengantisipasi timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan pengendalian internal dalam mewujudkan *corporate governance*.
3. Menambah literature akuntansi mengenai faktor keuangan dan non keuangan yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam bab ini terdiri dari lima bab, dengan penggunaan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian teori-teori terkait dengan masalah yang diteliti, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis. Tinjauan pustaka meliputi teori agensi, opini audit, opini *going concern*, dan faktor-faktor keuangan: (1) kondisi keuangan; (2) *debt default*; (3) pertumbuhan perusahaan serta faktor-faktor non keuangan: (4) *audit client tenure*; (5) *opinion shopping*; (6) *audit lag* dan (7) *disclosure*.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode

pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

Bab V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Dalam bab ini akan dibahas penelitian terdahulu mengenai faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Landasan teori dan penelitian terdahulu.

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai teori agensi yang digunakan dalam penelitian ini dan bahasan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis, serta pengembangan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

2.1.1. Teori Agensi

Teori keagenan timbul karena adanya konflik kepentingan antara dua individu yaitu prinsipal dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1974) menggambarkan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih prinsipal dengan pihak agen. Pada teori ini, yang dimaksud dengan prinsipal adalah pemegang saham atau pihak-pihak yang berkepentingan, sedangkan yang dimaksud dengan agen adalah pihak manajemen yang mengelola perusahaan. *Principal* dan *agent* sendiri diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Prinsipal dalam hal ini *shareholder* (pemegang saham) memberikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada agen (manajemen) sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati Einsenhardt (1989) menyatakan bahwa terdapat tiga asumsi sifat

manusia terkait dengan teori keagenan yaitu: (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*); (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi mendatang (*bounded rationality*); dan (3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk-averse*).

Masalah keagenan akan muncul ketika terjadi konflik antara pihak prinsipal dengan agen. Konflik ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dimana masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Prinsipal (pemegang saham) memberikan wewenang kepada agen (manajemen) untuk melakukan kegiatan operasional dengan tujuan hasil keputusan akhir yang dapat menghasilkan laba sebesarnya atau dapat meningkatkan nilai investasi dalam perusahaan. Sedangkan agen (manajemen) bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dipimpin akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi dalam mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan, namun disisi lain agen juga memiliki kepentingan pribadi yang ingin dicapai yakni penerimaan kompensasi yang memadai sesuai dengan kinerja manajemen tersebut.

Oleh karena itu dibutuhkan pihak independen sebagai mediator atau perantara untuk menjembatani kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak independen ini dapat melakukan pengamatan dan penilai mengenai kinerja dari agen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui sebuah saran yaitu laporan keuangan. Salah satu pihak yang dapat menjadi pihak independen tersebut yaitu auditor independen. Auditor diasumsikan sebagai pihak independen karena dapat memberikan jasa untuk menilai kewajaran laporan

keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen. Berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh agen, auditor akan mengungkapkan opini audit sesuai dengan keadaan laporan keuangan yang ada dan auditor juga dapat menilai mengenai kelangsungan usaha dari perusahaan yang dipimpin oleh agen (manajemen) tersebut. Apabila perusahaan tersebut dianggap mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan sebaliknya opini audit *going concern* akan diberikan oleh auditor apabila perusahaan dianggap tidak mampu untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Oleh karena itu prinsipal dapat menilai kinerja agen berdasarkan opini audit yang diberikan auditor atas laporan keuangan yang dibuat agen.

Menurut Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa laporan audit dapat memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan bagi principal. Selain itu data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pengguna laporan keuangan lainnya, apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2004). Dengan demikian pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat atas perusahaan berdasarkan laporan keuangan auditan tersebut.

2.1.2. Opini Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 110 paragraf 01 (SPAP, 2001) menyatakan bahwa tujuan atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang

kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan audit adalah tahap akhir dari keseluruhan proses audit. Laporan audit merupakan hal yang sangat penting dalam penugasaan audit dan *assurance* karena mengomunikasikan temuan-temuan audit (Arens *et al.*, 2006).

Dalam melakukan proses audit, auditor harus mengumpulkan bukti-bukti kewajaran informasi yang tercantum dalam laporan perusahaan dengan cara memeriksa seluruh catatan akuntansi yang mendukung laporan tersebut. Pernyataan pendapat auditor harus didasarkan atas audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuan yang diperoleh saat melakukan audit (Astuti, 2012). Oleh karena itu banyak para pemakai laporan keuangan mengandalkan laporan auditor untuk memberikan kepastian atas laporan keuangan perusahaan karena diasumsikan bahwa informasi utama yang dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan adalah pendapat auditor (opini audit).

Laporan audit bentuk baku merupakan suatu laporan tertulis mengenai pendapat auditor. Laporan audit bentuk baku harus menyebutkan laporan keuangan yang diaudit dalam paragraf pendahuluan atau pengantar, menggambarkan sifat audit dalam paragraf lingkup audit, dan menyatakan pendapat auditor dalam paragraf pendapat (Munawir, 1999). Menurut Mulyadi (2002) laporan auditor bentuk baku terdiri dari tiga paragraf yaitu:

1. Paragraf pengantar (*introduction paragraph*)

Paragraf pengantar dicantumkan pada paragraf pertama laporan audit bentuk baku. Auditor mengungkapkan tiga fakta pada paragraf pengantar, yaitu (1) pengungkapan tipe jasa yang diberikan auditor; (2) pengungkapan objek yang diaudit; dan (3) pengungkapan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan dan tanggung jawab auditor atas pendapat yang diberikan atas laporan keuangan berdasarkan hasil audit auditor.

2. Paragraf lingkup audit (*scope paragraph*)

Paragraf lingkup audit berisikan pernyataan ringkas auditor mengenai lingkup audit yang dilaksanakan oleh auditor. Selain itu, paragraf lingkup audit juga menjelaskan bahwa pelaksanaan audit telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh organisasi profesi akuntan publik. Pelaksanaan audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing tersebut memberikan dasar yang memadai bagi auditor untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan.

3. Paragraf pendapat (*opinion paragraph*)

Paragraf ketiga dalam laporan keuangan bentuk baku yakni paragraf pendapat yang digunakan auditor untuk menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan auditan. Dalam paragraf pendapat, auditor menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan dan kesesuaian terhadap prinsip akuntansi berterima umum.

Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor terdapat pada paragraf pendapat yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Menurut SPAP SA Seksi 508 (PSA No.29) opini audit terdapat lima jenis, antara lain:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)

Saat keadaan tertentu auditor menambahkan suatu paragraph penjelas (atau bahasa penjelas lain) dalam laporan audit. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraph meliputi:

- a) Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- b) Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh IAI.
- c) Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
- d) Di antara periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya.

- e) Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan auditor atas laporan keuangan komparatif.
- f) Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh BAPEPAM namun tidak disajikan atau di-*review*.
- g) Informasi tambahan yang diharuskan oleh IAI-Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur yang berkaitan dengan informasi tersebut atau auditor tidak dapat menghilangkan keragu-raguan besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut.
- h) Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan auditan secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima secara umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit.

- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat apabila auditor tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila auditor dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Apabila auditor merasa yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan maka auditor harus melakukan beberapa hal sebagai berikut (SPAP, 2001): (1) memperoleh informasi mengenai rencana manajemen untuk mengurangi dampak tersebut dan (2) menerapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut akan dilaksanakan. Apabila manajemen tidak memiliki rencana maka auditor akan memberikan opini *disclaimer*.

2.1.3. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit modifikasi mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian

signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011). Auditor dituntut untuk tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan (Januarti, 2009) dan ketika auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahannya, auditor harus memberikan opini audit modifikasi *going concern*. SA Seksi 341, PSA No. 30 (SPAP, 2011) memberikan contoh paragraf penjelas mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup yang dicantumkan pada laporan auditor jika auditor memberikan opini audit *going concern* kepada *auditee*, seperti berikut ini:

Laporan keuangan terlampir telah disusun dengan anggaran Perusahaan akan melanjutkan usahanya secara berkelanjutan. Seperti yang diuraikan dalam Catatan X atas laporan keuangan, Perusahaan telah mengalami kerugian yang berunghangkali dari usahanya dan mengakibatkan saldo ekuitas negative serta pada tanggal 31 Desember 20XX, jumlah liabilitas lancar Perusahaan melebihi jumlah aset sebesar Rp YYY. Rencana manajemen untuk mengatasi masalah ini juga telah diungkapkan dalam Catatan X Laporan keuangan terlampir tidak mencakup penyesuaian yang berasal dari masalah tersebut.

Menurut Arens (1997) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.

3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Menurut SA Seksi 341 terdapat contoh kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan (SA Seksi 341):

1. *Trend negative*. Sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas *negative* dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan. Sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan atas pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern. Sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhannya secara signifikan untuk memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi. Sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau

pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungjawaban yang tidak memadai.

Jika auditor menemukan kesangsian terhadap kelangsungan hidup (*going concern*) pada suatu perusahaan benar-benar ada maka auditor harus mempertimbangkan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Berdasarkan SA Seksi 341, PSA No. 30 (SPAP, 2011) memuat pertimbangan-pertimbangan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* terhadap kelangsungan hidup usaha suatu entitas. Menurut SPAP tersebut opini audit yang termasuk dalam opini audit *going concern* adalah *unqualified with explanatory language/emphasis of matter paragraph, qualified opinion, adverse opinion, dan disclaimer opinion*. Berikut panduan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* (SPAP, 2011):

1. Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut serta menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

3. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa diatas, maka auditor menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut:
 - a) Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
 - b) Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language/emphasis of matter paragraph*).
4. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, maka auditor dapat memberikan pendapat tidak wajar (*qualified/adverse opinion*).

2.1.4. Prosedur Audit Laporan Keuangan Perusahaan

Seorang auditor dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan harus melakukan beberapa prosedur. Menurut Mulyadi (2001) terdapat beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh seorang auditor dalam menilai suatu laporan keuangan, yaitu:

1. Inspeksi.
2. Pengamatan (*observation*).
3. Permintaan keterangan (*enquiry*).
4. Konfirmasi.
5. Penelusuran.

6. Pemeriksaan bukti pendukung (*vouching*).
7. Penghitungan (*counting*).
8. *Scanning*.
9. Pelaksanaan ulang (*reperforming*).
10. Teknik audit berbantuan komputer.

2.1.5. Kondisi keuangan (*Revised Altman Z Score*)

Manajemen dalam menjalankan perusahaan tidak jarang mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut biasanya ditandai dengan buruknya kondisi keuangan perusahaan yang berakibat terganggunya kelangsungan hidup perusahaan. Dewayanto (2011) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Media yang dapat dipakai untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Menurut Mc. Keown (1991) menjelaskan bahwa semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dan sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

Altman dan McGough (1974) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi dapat mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan

sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasil beberapa penelitian seperti yang dilakukan Fanny dan Saputra (2005) dan penelitian Santoso dan Wedari (2007) menyatakan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketetapan dalam pemberian opini audit *going concern*. Oleh karena itu model *revised* Edward I. Altman banyak digunakan oleh para peneliti, praktisi, dan akademis di bidang akuntansi dibandingkan dengan model prediksi kebangkrutan lainnya. Berdasarkan perkembangannya terdapat model *Z Score* terlebih dahulu dengan formula sebagai berikut:

$$Z = 1.2Z_1 + 1.4Z_2 + 3.3Z_3 + 0.6Z_4 + 0.999Z_5$$

Dimana:

Z_1 = *Working capital/total asset*

Z_2 = *Retained earning/total asset*

Z_3 = *Earning before interest and taxes/total asset*

Z_4 = *Market value of equity/book value of debt*

Z_5 = *Sales/total asset*

Model *Z Score* ini hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan manufaktur yang *go public*. Altman mengembangkan model ini dengan melakukan suatu revisi agar model prediksi kebangkrutan dapat diaplikasikan baik pada perusahaan manufaktur yang *go public* dan perusahaan-perusahaan di sektor swasta serta menggantikan *market value of equity* dengan *book value of equity* (Z_4). Model *Revised Altman Z Score* diformulakan sebagai berikut:

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.847Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

Dimana:

Z_1 = *Working capital/total asset*

Z_2 = *Retained earning/total asset*

Z_3 = *Earning before interest and taxes/total asset*

Z_4 = *Book value of equity/book value of debt*

Z_5 = *Sales/total asset*

Z Score yang dikembangkan Altman ini dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan dan juga dapat digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan serta sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan (Astuti, 2012). Sebuah perusahaan dianggap sangat makmur, namun jika *Z Score* mulai turun dengan tajam, maka mengindikasikan adanya bahaya akan kebangkrutan. Atau, jika perusahaan baru saja *survive*, *Z score* bisa digunakan sebagai alat bantu dalam melihat dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan. Berikut definisi kelima rasio yang digunakan Altman, yaitu:

1. $Z_1 = \text{Net Working Capital to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam

menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. $Z_2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan adanya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Oleh karena itu laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran dividen atau yang lain.

3. $Z_3 = \text{Earning Before Interest and Tax to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak.

4. $Z_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Debt}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengkalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar

dengan harga pasar per lembar pasar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. $Z_5 = Sales\ to\ Total\ Assets$

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Penelitian yang dilakukan Altman menunjukkan nilai tertentu pada perusahaan yang bangkrut atau tidak bangkrut. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tabel Zone of Ignorance Z Score

Kriteria titik cut off Model Z Score	Nilai Z
Tidak bangkrut/sehat jika Z lebih dari (>)	2,99
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,81-2,99
Bangkrut jika Z kurang dari (<)	1,81

Berdasarkan tabel diatas dapat dianalisis bahwa apabila *Z score* dari suatu perusahaan yang diteliti menunjukkan angka lebih besar dari (>) 2,99 maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan sehat atau perusahaan bebas dari masalah kebangkrutan (*non bankrupt company*) dan jika perusahaan yang diteliti menunjukkan nilai *Z Score* kurang dari (<) 1,88 maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang berisiko tinggi terhadap kebangkrutan. Sedangkan jika perusahaan tersebut menunjukkan nilai *Z Score*

diantara 1,81 sampai dengan 2,99 maka perusahaan tersebut dapat dikatakan masih memiliki risiko kebangkrutan.

2.1.6. Debt Default

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Dalam PSA 30 disebutkan bahwa indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan mengenai opini audit *going concern* adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang (*default*). Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status default (Januarti, 2009).

Status *default* sendiri dapat meningkatkan kemungkinan auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal tersebut dibuktikan oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan kuat *status default* terhadap opini audit *going concern* karena pada penelitian tersebut menambahkan variabel *default* hutang pada model prediksi *going concern* yang sebelumnya hanya memasukkan variabel-variabel rasio keuangan saja. Hasil temuan Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa kesulitan dalam menaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai dan pelanggaran perjanjian dapat memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

2.1.7. Pertumbuhan Perusahaan (*Company's Growth*)

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu indikasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*). Pada penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Menurut Weston dan Copeland (1992) dalam Setyarno *et al.* (2006) rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan mampu meningkatkan volume penjualannya tiap tahunnya sehingga akan menghasilkan laba tinggi. Laba yang tinggi pada umumnya menandakan arus kas yang tinggi (Weston dan Brigham, 1993).

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan menunjukkan aktivitas operasional berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya (Rahman dan Siregar, 2012). Oleh karena itu diasumsikan bahwa penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan, karena perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif akan berpotensi besar dalam mengalami penurunan laba. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Setyarno *et al.* (2006) bahwa semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Altman (1986) dan Petronela (2004) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan perusahaan tersebut cenderung lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami

kebangkrutan. Karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Oleh karena itu perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan perusahaan yang negatif maka kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern* akan tinggi.

2.1.8. Auditor Client Tenure

Audit client tenure merupakan jumlah tahun dimana kantor akuntan publik (KAP) melakukan perikatan audit pada perusahaan (*auditee*) yang sama. Dapat diasumsikan bahwa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya dalam memberikan opini *going concern*. Namun dilain sisi dengan adanya perikatan audit yang lama justru akan membuat kantor akuntan publik lebih memahami kondisi keuangan serta lebih mudah dalam mendeteksi masalah *going concern*. Hal ini juga diungkapkan oleh Januarti (2009) yang berpendapat bahwa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern*.

Dengan demikian untuk menjaga independensi auditor, beberapa negara menetapkan peraturan mengenai rotasi kantor akuntan publik (KAP). Cadbury Committee (1992) dalam Dewayanto (2011) di Inggris merekomendasikan rotasi terhadap auditor yang mengaudit, bukan terhadap kantor akuntan publik (KAP). Sedangkan di Indonesia, peraturan mengenai rotasi KAP ditetapkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik yang menyebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan

keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan akuntan publik tersebut dapat menerima kembali jasa audit atas perusahaan setelah satu tahun tidak mengaudit *auditee* tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga independensi auditor dalam memberikan opini audit.

2.1.9. *Opinion Shopping*

Opinion shopping didefinisikan oleh *security exchange commission* (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen guna mencapai tujuan pelaporan keuangan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* (Dewayanto, 2011). Hal tersebut didukung oleh penelitian Teoh (1992) yang menyatakan bahwa perusahaan biasanya melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* dalam dua cara, yaitu: (1) perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor, namun hal ini dapat mengikis independensi auditor untuk mengungkapkan opini audit *going concern*; (2) bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping*.

Menurut Dewayanto (2011) *auditee* yang diaudit oleh KAP baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama perusahaan cenderung untuk mengganti auditor adalah bahwa perusahaan tidak puas dengan pelayanan yang

diberikan auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dalam tiga tahun yang lalu dengan harapan akan mengalami suatu peningkatan dalam kepuasan klien. Kedua perikatan audit yang baru, ada ketidakyakinan manajemen klien terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari KAP. Akibatnya, ada dorongan yang kuat dari KAP untuk memprioritaskan pelayanan klien dalam tahun-tahun pertama setelah memperoleh klien baru (Craswell, 1995). Karena kemungkinan klien-klien baru mendapatkan perhatian khusus dan menikmati perspektif serta pandangan berbedifa yang diberikan oleh auditor baru.

Tujuan pergantian auditor yang dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan (Astuti, 2012). Oleh karena itu dapat diasumsikam bahwa pergantian auditor memiliki dampak negatif, sebagai contoh negara-negara Eropa menetapkan peraturan kepada perusahaan untuk mempertahankan auditor selama beberapa tahun agar tidak terjadi strategi pergantian auditor (Lennox, 2002). Di Inggris, *auditee* tidak dapat mengganti auditor tanpa alasan yang tepat dan hanya dapat dilakukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham.

2.1.10. *Audit Lag*

Audit lag memiliki definisi jumlah tanggal kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan tahunan (31 Desember) dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. Lennox (2004) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor bisa disebabkan karena (1) auditor lebih banyak melakukan pengujian, (2) manajer mungkin melakukan negoisasi dengan

auditor, (3) auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari pengeluaran opini audit *going concern*. Oleh karena itu opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat (Mc Keown, *et al* (1991), Lennox (2004), Indira dan Ela (2008), Astuti 2012)).

2.1.11. Disclosure

Disclosure secara pengertian umum adalah pengungkapan atau pemberian informasi kepada masyarakat publik. Apabila *disclosure* dikaitkan dengan laporan keuangan maka memiliki arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Ghozali dan Chairi, 2007). *Disclosure* juga memiliki definisi pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Astuti, 2012). SAS 160 menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh rasio keuangan. Dye (1991) dalam Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa pengungkapan informasi dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen. Dengan demikian, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Menurut Dahlan (2003) pada dasarnya *disclosure* dibedakan atas dua jenis, yaitu:

1. *Mandatory Disclosure*, merupakan *disclosure* wajib dikemukakan oleh perusahaan, khususnya perusahaan public kepada masyarakat. Terdapat badan khusus yang meregulasi kewajiban *disclosure* ini, seperti IAI dan Bapepam.
2. *Voluntary Disclosure*, merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh pemakai laporan keuangan tersebut.

Lennox (2000) menyebutkan bahwa pemimpin perusahaan lebih sering tidak mengungkapkan *bad news* mengenai perusahaan ketika auditor memberikan opini *unqualified*. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gagani dan Pasiouras (2007) menemukan bukti bahwa perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *unqualified* dari eksternal auditor. Oleh karena itu semakin memadainya *disclosure* atas informasi laporan keuangan dapat mengurangi *ligitation risk* (Krishan dan Zhang, 2005).

Kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi perusahaan publik telah diatur oleh pemerintah dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6 yang berisi mengenai (1) kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik dan (2) bentuk dan isi laporan tahunan dimana penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan *disclosure item* pada lampiran A yang

digunakan untuk menentukan *disclosure* yang disajikan oleh perusahaan. Setelah melakukan *scoring*, *disclosure* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$Disclosure\ Level = \frac{Jumlah\ skor\ disclosure\ yang\ dipenuhi}{Jumlah\ skor\ maksimum}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan diringkas dalam tabel 2.2 sebagai berikut :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Peneliti (tahun)	Alat Analisis	Variabel		Hasil Penelitian
		Dependen	Independen	
Abdul Rahman & Baldric Siregar (2012)	Regresi Logistik	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit, • Kondisi keuangan perusahaan, • Pertumbuhan perusahaan, • Opini audit tahun sebelumnya, • Ukuran perusahaan dan • <i>Debt to equity ratio</i>. 	Pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh.
Irtanti Retno Astuti (2012)	Regresi Logistik	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi keuangan, • <i>debt default</i>, • reputasi auditor, • <i>opinion shopping</i>, • <i>disclosure</i> • <i>audit lag</i> 	<i>Debt default</i> , reputasi auditor, <i>audit lag</i> mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kondisi keuangan,

				<i>opinion shopping</i> dan <i>disclosure</i> tidak mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Totok Dewayanto (2011)	Regresi Logistik	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi keuangan, • Ukuran perusahaan, • Opini audit tahun sebelumnya, • Auditor <i>client tenure</i>, • <i>Opinion shopping</i>, • Reputasi auditor. 	Kondisi keuangan dan opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan ukuran perusahaan, auditor <i>client tenure</i> , <i>opinion shopping</i> , dan reputasi auditor tidak mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Junaidi & Jogyanto Hartono (2010)	Regresi Logistik	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Reputasi auditor • Auditor <i>client tenure</i>, • <i>Disclosure</i>, • Ukuran perusahaan. 	Variabel auditor <i>client tenure</i> , reputasi auditor, dan <i>disclosure</i> mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan hanya ukuran perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Indira Januarti (2009)	Regresi Logistik	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi keuangan, • <i>Debt default</i>, • Ukuran perusahaan, • <i>Audit lag</i>, • Opini audit tahun 	Variabel signifikan: kondisi keuangan, <i>debt default</i> , ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya,

			sebelumnya, <ul style="list-style-type: none"> • Auditor <i>client tenure</i>, • Kualitas audit, • <i>Opinion shopping</i>, • Kepemilikan manajerial dan institusional. 	kualitas audit, <i>auditor client tenure</i> . Variabel tidak signifikan: <i>audit lag, opinion shopping</i> , kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
Arry Pratama Rudyawan & I Dewa Nyoman Badera (2009)	Regresi Logistik	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Model prediksi kebangkrutan, • Pertumbuhan perusahaan, • <i>Leverage</i>, • Reputasi auditor. 	Hanya variabel model prediksi kebangkrutan yang berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Indira Januarti & Ella Fitrianasari (2008)	Regresi Logistik	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio likuiditas, • Rasio profitabilitas, • Rasio aktivitas, • Rasio leverage, • Rasio pertumbuhan penjualan, • Rasio nilai pasar, • Ukuran perusahaan, • Reputasi KAP, • Opini audit tahun sebelumnya, • <i>Auditor client tenure</i>, • <i>Audit lag</i>. 	Variabel signifikan yang mempengaruhi: Rasio likuiditas, opini audit tahun sebelumnya dan <i>audit lag</i> . Variabel tidak signifikan: Rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio <i>leverage</i> , rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP dan <i>auditor client tenure</i> .
Arga Fajar Santosa & Linda Kusumaning Wedari (2007)	Regresi Logistik	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit, • Kondisi keuangan perusahaan, • Opini audit tahun sebelumnya, • Pertumbuhan perusahaan, • Ukuran perusahaan. 	Variabel opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan ketika proksi yang digunakan adalah The Altman Model dan The Springate

				Model, signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Variabel tidak signifikan adalah kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan.
Praptitorini dan Januarti (2007)	Regresi Logistik	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit, • <i>Debt default</i>, • <i>Opinion shopping</i>. 	Variabel <i>opinion shopping</i> dan <i>debt default</i> berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan.
Alexander Ramadhany (2004)	Regresi Logistik	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Komisaris independen, • Komite audit, • <i>Default hutang</i>, • Opini audit tahun sebelumnya, • Ukuran perusahaan, • Skala auditor. 	Pada variabel <i>default</i> hutang, kondisi keuangan dan opini tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini <i>going concern</i> . Sedangkan untuk variabel komisaris independen dalam komite audit, ukuran perusahaan dan skala auditor tidak berpengaruh pada opini <i>going concern</i> .

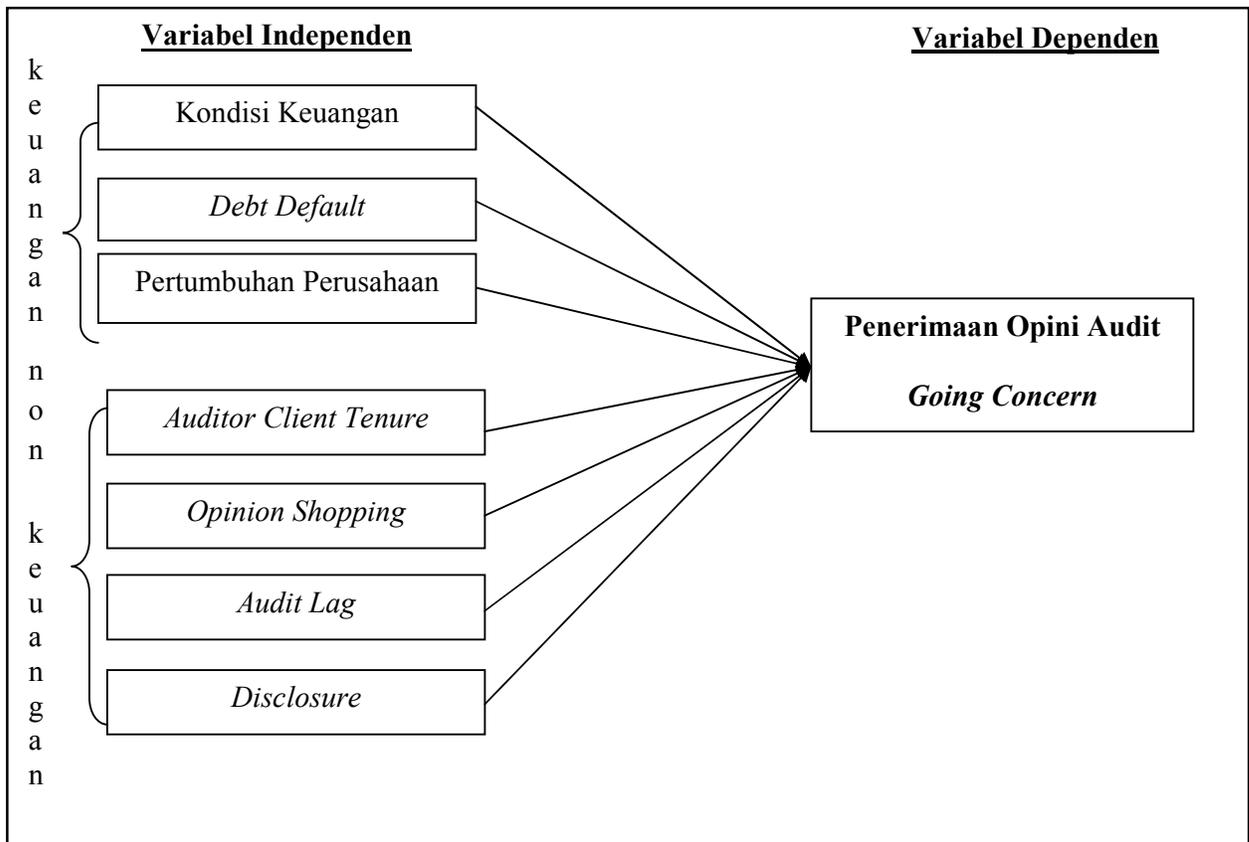
Sumber : Penelitian-penelitian oleh Rahman *et al.* (2012); Astuti (2012); Dewayanto (2011); Junaidi *et al.* (2010); Januarti (2009); Rudyawan (2009); Januarti, *et al.* (2008); Santosa *et al.* (2007); Ramadhany (2004)

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu yang menguji faktor-faktor keuangan dan non keuangan yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, yaitu kondisi keuangan, *debt default*, pertumbuhan perusahaan, *auditor client tenure*, *opinion shopping*, *audit lag*, dan *disclosure*. Maka dibuat kerangka pemikiran penelitian seperti gambar berikut ini:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu seperti yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan mencoba menguji pengaruh kondisi keuangan, *debt default*, *auditor client tenure*, *opinion shopping*, *audit lag*, dan *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu (Dewayanto, 2011). Media yang dapat dipakai untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Oleh karena itu rasio keuangan perusahaan dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan dalam keadaan baik atau buruk.

Menurut McKeown (1991) menjelaskan bahwa semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dan sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik, maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1 : Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.2. Pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Dalam PSA 30, indikator *going concern* banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit yaitu kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Menurut Chen dan Chruich (1992) *debt default* memiliki definisi sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Hasil penelitian Chen dan Chruich (1992) menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini audit *going concern*. Selain itu hasil temuannya juga menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian dapat memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan (Januarti, 2009). Apabila hutang tersebut tidak mampu dilunasi oleh perusahaan, maka kreditor akan memberikan status *default*. Oleh karena itu, dengan adanya status *default* yang diberikan oleh kreditor, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2 : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.3. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pertumbuhan perusahaan dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*) (Rahman dan Siregar, 2012). Menurut Altman (1986) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Sementara kebangkrutan merupakan indikator bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada *auditee*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Weston dan Brigham (1993) laba yang tinggi pada umumnya menandakan arus kas yang tinggi pada entitas tersebut.

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee* (Rahman dan Siregar, 2012). Apabila pertumbuhan penjualan suatu perusahaan meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan peluang bagi perusahaan tersebut untuk mendapatkan laba sehingga kecenderungan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor sangat kecil. Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan pertumbuhan perusahaan tiap tahunnya akan lebih sedikit untuk mendapatkan laba maka kecenderungan perusahaan tersebut mengarah pada kebangkrutan dan memiliki peluang besar dalam menerima opini audit *going concern* dari auditor. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.4. Pengaruh *auditor client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Audit tenure dapat didefinisikan jumlah tahun dimana kantor akuntan publik (KAP) melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama antara auditor dengan *auditee* yang sama akan mendorong pemahaman auditor yang lebih terhadap kondisi keuangan *auditee*, sehingga auditor cenderung lebih mudah untuk mendeteksi masalah *going concern* atau justru sebaliknya lamanya perikatan tersebut menjadikan seorang auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* mengalami kesulitan. Knapp (1991) dalam Rahman dan Siregar (2012) dan Januarti (2009) menunjukkan bahwa lamanya hubungan atau perikatan antara auditor dan *auditee* dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan proses audit.

Untuk tetap menjaga independensinya beberapa negara menetapkan peraturan mengenai rotasi kantor akuntan public (KAP). *Cadbury Commite* (1992) di Inggris merekomendasikan rotasi terhadap auditor, bukan terhadap KAP tempat auditor bernaung. Sedangkan dalam penelitian Indira dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa AICPA dan SEC mensyaratkan rotasi auditor setelah sembilan tahun perikatan. Terakhir di Indonesia, Menteri Keuangan dengan peraturan Nomor; 17/PMK.01/2008 menetapkan pemberian jasa audit dilakukan oleh KAP terhadap laporan keuangan suatu perusahaan paling lama enam tahun

buku berturut-turut dan oleh seorang auditor independen paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan auditor independen tersebut dapat menerima kembali perikatan audit setelah satu tahun tidak mengaudit perusahaan tersebut. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H4 : *Auditor client tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.5. Pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Opinion shopping didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (SEC) sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Menurut Teoh (1992) perusahaan menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* dengan menggunakan dua cara, yaitu:

1. Perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah mengenai *going concern*. Argument ini disebut ancaman pergantian auditor.
2. Ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberhentikan opini audit *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini audit *going concern*.

Dalam Lennox (2002) negara-negara Eropa menetapkan peraturan kepada perusahaan untuk mempertahankan auditor selama beberapa tahun agar tidak terjadi strategi pergantian auditor. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H5 : *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.6. Pengaruh *audit lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Dalam McKeown *et al.* (1991) opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini oleh auditor terlambat. *Audit lag* sendiri menurut Januarti (2009) memiliki definisi sebagai jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. Banyak hal yang mempengaruhi keterlambatan auditor dalam mengeluarkan opini. Berdasarkan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan disebabkan karena:

- 1) Auditor lebih banyak melakukan pengujian,
- 2) Manajemen mungkin melakukan negoisasi dengan auditor,
- 3) Auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini *going concern*.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Astuti (2012), Januarti dan Fitrianasari (2008) yang memberikan suatu bukti empiris bahwa laporan auditor yang dikeluarkan terlambat mengindikasikan adanya masalah *going concern*. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H6 : *Audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.7. Pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Astuti, 2012). SAS 160 menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh rasio keuangan. Dye (1991) dalam Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa pengungkapan informasi dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen. Dengan demikian, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Semakin tinggi *disclosure level* yang dilakukan perusahaan, maka akan semakin banyak pula informasi yang tersedia. Dalam Junaidi dan Hartono (2010) semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

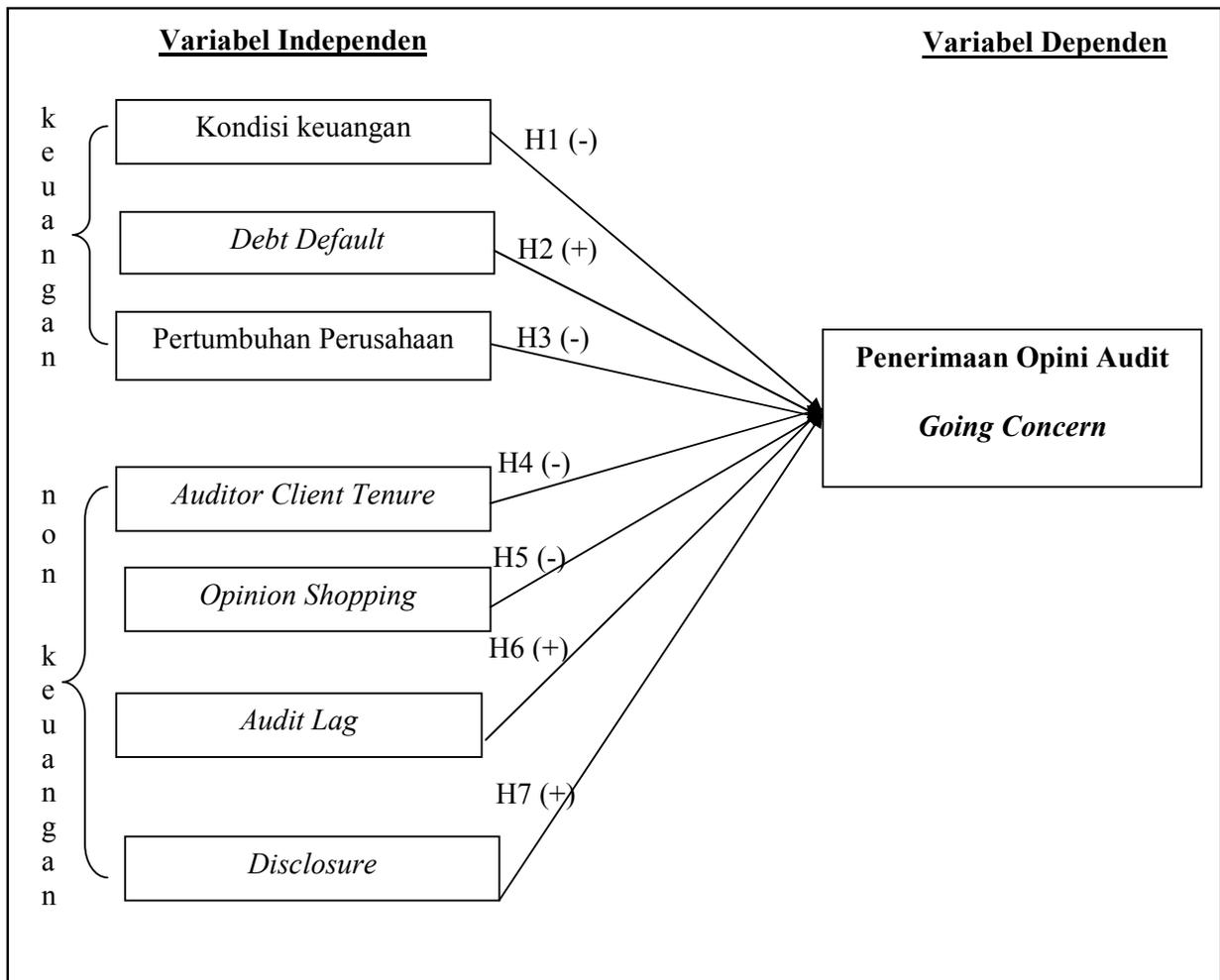
H7 : *Disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.5 Kerangka Model Penelitian

Berdasarkan hipotesis dan pengembangan hipotesis yang telah diuraikan mengenai faktor-faktor keuangan dan non keuangan yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, maka dibuat model penelitian seperti gambar berikut ini:

Gambar 2.2

Kerangka Model Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel-variabel dalam penelitian secara operasional, metode penelitian, mencakup penentuan populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan, *debt default*, *auditor client tenure*, *opinion shopping*, *audit lag*, dan *disclosure*.

3.1.2. Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.1.2.1 Opini Audit *Going Concern* (OGC)

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Menurut SA Seksi 341, SPAP (2011), opini audit yang termasuk opini *going concern* adalah sebagai berikut:

- a) Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*),
- b) Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*),
- c) Opini *going concern adverse* (tidak wajar) ,
- d) Laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*).

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan yang termasuk dalam opini audit *non going concern* (opini wajar tanpa pengecualian) diberi kode 0.

3.1.2.2 Kondisi Keuangan (FINDIST)

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode kurun waktu tertentu untuk menggambarkan kinerja sebuah perusahaan. Salah satu model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi perusahaan yaitu model *revised* Edward I Altman yang terkenal dengan nama *Z Score*. Berdasarkan perkembangannya model *Z Score* terlebih dahulu dengan formula sebagai berikut:

$$Z = 1.2Z_1 + 1.4Z_2 + 3.3Z_3 + 0.6Z_4 + 0.999Z_5$$

Dimana:

Z_1 = *Working capital/total asset*

Z_2 = *Retained earning/total asset*

Z_3 = *Earning before interest and taxes/total asset*

Z_4 = *Market value of equity/book value of debt*

Z_5 = *Sales/total asset*

Model *Z Score* ini hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan manufaktur yang *go public*. Altman mengembangkan model ini dan melakukan suatu revisi agar model prediksi kebangkrutan dapat diaplikasikan baik pada perusahaan manufaktur yang *go public* dan perusahaan-perusahaan di sektor swasta serta menggantikan *market value of equity* dengan *book value of equity* (Z_4). Model *Revised Altman Z Score* diformulasikan sebagai berikut:

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.847Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

Dimana:

Z_1 = *Working capital/total asset*

Z_2 = *Retained earning/total asset*

Z_3 = *Earning before interest and taxes/total asset*

Z_4 = *Book value of equity/book value of debt*

Z_5 = *Sales/total asset*

Berdasarkan analisis ini apabila *Z score* dari suatu perusahaan yang diteliti menunjukkan angka lebih besar dari ($>$) 2,99 maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan sehat atau perusahaan bebas dari masalah kebangkrutan (*non bankrupt company*) dan jika perusahaan yang diteliti menunjukkan nilai *Z Score* kurang dari ($<$) 1,88 maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang berisiko tinggi terhadap kebangkrutan. Sedangkan jika perusahaan tersebut menunjukkan nilai *Z Score* diantara 1,81 sampai dengan 2,99 maka perusahaan tersebut dapat dikatakan masih memiliki risiko kebangkrutan.

3.1.2.3 *Debt Default* (DEFAULT)

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan oleh Chen dan Chruich (1992) sebagai kelalaian atau kegagalan suatu perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy (1 = status *debt default*, 0 = tidak *debt default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit. Hal tersebut sesuai dengan PSA 30 yang disebutkan bahwa indikator opini *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan mengenai opini *going concern* adalah kegagalan dalam memenuhi hutang (*default*). Pengukuran variabel ini sesuai dengan penelitian Januarti (2009) dan Astuti (2012).

3.1.2.4 *Pertumbuhan Perusahaan* (GROWTH)

Pertumbuhan perusahaan dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*) (Rahman dan Siregar, 2012). Dalam penelitian ini variabel pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Setyarno, *et al.*, 2006). Data ini diperoleh dengan menghitung *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba/rugi masing-masing *auditee*. Hasil perhitungan rasio pertumbuhan penjualan perusahaan disajikan dengan skala rasio.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

3.1.2.5 Auditor Client Tenure (TENURE)

Audit tenure dapat didefinisikan jumlah tahun dimana kantor akuntan publik (KAP) melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama (Dewayanto, 2011). Dalam mengukur variabel ini, peneliti menggunakan skala interval sesuai dengan lamanya perikatan antara KAP dengan *auditee* yang sama. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan selama tujuh tahun dari tahun 2006-2012. Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan No:17/PMK.01/2008 dan Peraturan Ketua BAPEPAM No Kep-310/BL/2008 tentang jasa akuntan publik yang mengatur perihal pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut.

3.1.2.6 Opinion Shopping (OS)

Opinion shopping didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (SEC) sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel *opinion shopping* menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox (2002) yaitu menggunakan variabel dummy, kode 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan kode 0 diberikan jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.

3.1.2.7 Audit Lag (ALAG)

Audit lag menurut Januarti (2009) memiliki definisi sebagai jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya

pekerjaan lapangan. Auditor memiliki waktu penyelesaian audit sebelum batas waktu yang ditetapkan oleh Bapepam dan LK. Berdasarkan keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor 346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, dalam lampiran Peraturan Nomor X.K.2 disebutkan bahwa:

laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan Akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan. Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Dalam McKeown *et al.* (1991) opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini oleh auditor terlambat. Hal ini dimungkinkan auditor menunda penerbitan laporan audit dengan harapan perusahaan dapat memecahkan masalah keuangan dan menghindari opini audit *going concern*. Variabel *audit lag* diukur dengan menghitung jumlah hari dari tanggal penutupan buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

3.1.2.8 Disclosure (DISC)

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Astuti, 2012). Pengungkapan yang memadai atas informasi keuangan perusahaan menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks. Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan

sesuai dengan Keputusan BAPEPAM Nomor: KEP-134/BL/2006. Peraturan Nomor X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Dalam peraturan ini terdapat 33 item *disclosure*.

Penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan. Perhitungan indeks pengungkapan dilakukan dengan memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai 1 dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai 0. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total. Setelah *scoring*, indeks pengungkapan dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2012. Industri manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect*, yaitu risiko industri berbeda antar suatu sektor industri yang satu dengan yang lain. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik (Sekaran, 2005). Adapun kriteria-kriteri yang digunakan dalam penentuan sampel antara lain:

1. Perusahaan pemanufakturan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2006-2012.

2. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit auditor independen tahun 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012.
3. Mengalami kerugian dua periode laporan keuangan berturut-turut selama periode pengamatan antara tahun 2006-2012 (Januarti, 2009). Kriteria ini digunakan untuk menunjukkan *trend* kondisi keuangan yang sedang bermasalah. Kondisi ini menimbulkan kesangsian auditor tentang kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Auditor akan cenderung memberikan opini audit *going concern* apabila perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak baik dan dianggap tidak mampu mempertahankan usahanya tersebut.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan auditan dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2011. Data yang digunakan diperoleh dari Pojok BEI UNDIP, *website* BEI www.idx.co.id dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji

data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan perusahaan yang dipublikasikan oleh BEI melalui www.idx.co.id.

3.5 Metode Analisis

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

3.5.2. Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regrestion*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisa regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedary*, artinya variabel dependen tidak memerlukan untuk masing-masing variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$\text{OGC} = \alpha + \beta_1\text{FINDIST} + \beta_2\text{DEFAULT} + \beta_3\text{GROWTH} + \beta_4\text{TENURE} + \beta_5\text{OS} + \beta_6\text{ALAG} + \beta_7\text{DISC} + \varepsilon$$

Dimana :

OGC = Opini *going concern* (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*).

FINDIST = Prediksi kesulitan keuangan menggunakan model revised Altman.

DEFAULT = *Debt default* (variabel dummy, 1 jika perusahaan memiliki status *debt default*, dan 0 jika perusahaan *non debt default*).

GROWTH = Rasio pertumbuhan penjualan *auditee*.

TENURE = *Auditor client tenure* jumlah tahun KAP mengaudit *auditee* yang sama.

OS = *Opinion shopping*, variabel dummy 1 pergantian auditor dan 0 tidak.

DISC = Tingkat pengungkapan, menggunakan *disclosure item, scoring* dan *disclosure level*.

ALAG = Jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit.

α = Konstanta $\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien Regresi ε = Residual

3.5.2.1. Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Adapun hasilnya jika (Ghozali, 2006):

1. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak

dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Homer* dan Lemeshow's Goodness of Fit Test sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak.

2. Jika nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 , maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

3.5.2.2. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

- a) H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.
- b) H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Dari Hipotesis ini dijelaskan bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar supaya model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik (Ghozali,2001).

3.5.2.3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara

1(satu) dan 0 (nol). Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali,2001).

3.5.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian:

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 % atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*.
 - Jika taraf signifikansi $> 0,05$ Ho Diterima
 - Jika taraf signifikansi $< 0,05$ Ha Ditolak